

Faktor Penyebab Kesulitan Anak Usia Sekolah Dasar Menguasai Pukulan Lob Bulutangkis

Awiria^{1*}, Asrori Yudhaprawira², Dariyanto³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: awiria@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian studi kasus ini dilakukan pada pembelajaran PJOK di Gold Badminton Club Rawamangun bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam faktor penyebab kesulitan anak usia SD dalam menguasai pukulan lob bulutangkis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di Gold Badminton Club Rawamangun. Obyek penelitian adalah semua fenomena yang menjadi fokus penelitian. sedangkan subyeknya adalah lima anak usia Sekolah Dasar di Gold Badminton Club Rawamangun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, meliputi: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, lima anak usia Sekolah Dasar belum bisa memukul lob dengan baik dikarenakan kesalahan pada cara memegang raket hingga memukul kok yang terlanjur sudah jatuh kebawah bukan memukul pada saat diatas serta kurangnya tenaga anak dalam memukul yang disebabkan titik memukul kok tidak tepat, bukan pada titik kuat senar raket

ARTICLE HISTORY

Received: April 15, 2022

Accepted: July 29, 2022

KEYWORDS

Kesulitan Pukulan Lob
Anak usia Sekolah Dasar
PJOK

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan dasar yang wajib dipelajari oleh anak usia Sekolah Dasar dalam mempelajari permainan bulutangkis ialah pukulan lob, pukulan lob pukulan yang menerbangkan shuttlekok tinggi dan jatuhnya shuttlekok adalah di lapangan lawan bagian belakang (Tohar, 1998). Salah satu jenis pukulan lob adalah pukulan clear lob. Pukulan clear lob dilakukan pada saat bola datangnya tinggi dan jatuhnya shuttlekok melewati daerah tiga perempat panjang lapangan pertahanan. Terdapat empat kriteria dalam melakukan pukulan lob bulu tangkis yakni Gerakan refleksi atau gerakan yang tidak sadar dalam memukul lob, keterampilan gerakan dasar memukul lob, kemampuan dibidang fisik (kekuatan, keharmonisan dan ketepatan) dalam memukul lob, dan gerakan skill mulai sederhana sampai kompleks dalam memukul lob. Teknik dasar pukulan lob pada permainan bulutangkis merupakan teknik dasar yang penting untuk dikuasai dan dilatih dengan baik. Selain itu, pukulan lob yang dilakukan dengan teknik yang salah akan mudah

dimatikan oleh lawan. Apabila hal ini terjadi, maka kesempatan untuk memperoleh angka akan sulit.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal didalam bermain bulutangkis tidak terlepas dari proses pembinaan dan pelatihan. Kemampuan motorik dasar berdampak pada adaptasi penguasaan skill pada setiap tugas gerak dalam cabang olahraga (Sofyan, et al., 2022). Agar dapat mencapai kemampuan dan Pemahaman yang optimal dalam olahraga bulutangkis harus melalui pembinaan dari usia dini yang dilakukan melalui pendidikan formal seperti pada sekolah dasar yang mengajarkan bulutangkis dengan memprioritaskan teknik dasar bermain bulutangkis, seperti teknik pukulan lob, teknik pukulan smash backhand, strategi, ketahanan mental dan stamina (Agusniar, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu ditemukan pukulan lob pada dua anak yang melakukan gerakan refleks atau gerakan yang tidak sadar dalam memukul lob belum terlihat, temuan lainnya terdapat pukulan lob yang masih text book atau terlihat kaku, keterampilan gerakan dasar memukul lob sudah bisa walau masih terlihat kaku, kemampuan dibidang fisik (kekuatan, keharmonisan dan ketepatan) dalam memukul lob sudah bisa memukul tetapi masih lemah, belum sampai base baseline, gerakan skill mulai sederhana sampai kompleks dalam memukul lob masih sekedar memukul yang sederhana (Awiria, dkk, 2021).

Perlu dilakukan kajian lebih mendalam terhadap anak yang kesulitan dalam melakukan pukulan lob bulu tangkis. Setelah diketahui faktor penyebabnya maka temuan tersebut akan digunakan guru untuk memberikan pembelajaran yang menggunakan metode yang tepat. Pembelajaran akan di lakukan dengan bertujuan untuk mengatasi kesulitan yang ditemukan pada anak. Berdasarkan uraian di atas maka merasa diperlukan untuk melakukan penelitian studi kasus dalam pembelajaran PJOK di Gold Badminton Club Rawamangun yang berjudul "Faktor Penyebab Kesulitan Anak SD Menguasai Pukulan Lob Bulutangkis (Studi Kasus di Gold Badminton Club Rawamangun". Adapun rumusan masalahnya meliputi (1) Apa saja bentuk kesulitan pukulan lob bulu tangkis yang dialami anak usia Sekolah Dasar di Gold Badminton Club Rawamangun?; (2) Apa saja faktor penyebab kesulitan pukulan lob bulu tangkis yang dialami anak usia Sekolah Dasar di Gold Badminton Club Rawamangun? dan (3) bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan pukulan lob bulu tangkis yang dialami anak usia Sekolah Dasar di Gold Badminton Club Rawamangun? Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang melibatkan satu guru PJOK dan lima orang anak usia SD di Gold Badminton Club Rawamangun. Penelitian ini juga melibatkan guru dan mahasiswa secara kolaboratif dalam bentuk payung penelitian. Penelitian relevan dengan renstra perguruan tinggi mengenai human security di bidang pendidikan dengan menganalisis faktor penyebab untuk mengoptimalkan potensi siswa dalam cabang olang raga bulu tangkis melalui kegiatan pembelajaran yang di laksanakan pada jenjang Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian studi kasus dibedakan menjadi 3 (tiga) tipe yaitu: Eksplanatoris, Eksploratoris dan Deskriptif. Menurut Schramm (1971), studi kasus hanya mengulangi jenis topik yang aplikatif. Esensinya adalah mencoba menjelaskan keputusan tentang mengapa studi dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apakah hasilnya. Sedangkan menurut Yin (2009), studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas, dan multi sumber bukti dimanfaatkan. Strategi dalam metode penelitian dapat dilihat dalam Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Sumber dalam studi kasus

Strategi	Pertanyaan Penelitian	Kontrol	Kontemporer
Eksperimen	How, Why	Ya	Ya
Survei	Who, What, Where, How many, How much	Tidak	Ya
Analisis arsip	Who, What, Where, How many, How much	Tidak	Ya/Tidak
Historis	How, Why	Tidak	Tidak
Studi kasus	How, Why	Tidak	Ya

Sumber: Yin, 2009

Penelitian dilaksanakan di Gold Badminton Club Rawamangun. Anak yang dilibatkan adalah sebanyak lima orang, dengan menganalisis kesulitan pukulan lob pada anak usia SD di Gold Badminton Club Rawamangun. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto yang bersumber dari responden dan peneliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto yang bersumber dari responden dan peneliti.

Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan pada metode studi kasus adalah sebagai berikut (Yin, 2009): (1) Dokumentasi: surat, memorandum, pengumuman resmi, agenda, kesimpulan pertemuan, laporan peristiwa tertulis, dokumen administrative, proposal, laporan kemajuan, dokumen intern, penelitian, evaluasi resmi, kliping, artikel media masa. Kegunaannya untuk menverifikasi ejaan, judul, nama yang benar, dan menambah rincian spesifik. (2) Rekaman arsip: komputerisasi, rekaman layanan, rekaman keorganisasian, peta dan bagan karakteristik geografis, daftar nama dan komoditi, data survei (rekaman, sensus), rekaman pribadi (buku harian, kalender, nomor telpon). (3) Wawancara: open-ended, terfokus, terstruktur, (4) Observasi langsung: pertemuan, kegiatan, kerja pabrik, ruang kelas. Observasi langsung ini memahami konteks maupun fenomena. (5) Observasi partisipan: memperoleh peluang untuk mendapatkan akses dan peluang memanipulasi peristiwa. Sebaliknya kekurangannya adalah kurangnya

kemampuan peneliti sebagai pengamat dan cenderung mengikuti fenomena umum. (6) Perangkat fisik (kultural): peralatan teknologi, alat/instrumen, pekerjaan seni. Teknik ini kurang potensial digunakan dalam studi kasus.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data selama di lapangan menggunakan model Robert K. Yin. Analisis data yang dilakukan terdapat 3 teknik analisis data, diantaranya adalah penjadwalan pola, pembuatan penjelasan (eksplanasi), dan analisis deret waktu. Alur penelitian studi kasus (Yin, 2008) terdiri dari tiga tahapan utama yakni: (1) Mendefinisikan dan merancang penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan kajian pengembangan teori atau konsep untuk menentukan kasus atau kasus-kasus dan merancang protokol pengumpulan data. (2) Menyiapkan, mengumpulkan dan menganalisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan, pengumpulan dan analisis data berdasarkan protokol penelitian yang telah dirancang sebelumnya. (3) Menganalisis dan Menyimpulkan. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian studi kasus. Pada penelitian studi kasus tunggal, analisis dan penyimpulan dari hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian.

Fokus penelitian yang dilakukan adalah: (1) Apa saja bentuk kesulitan pukulan lob bulu tangkis yang dialami anak usia Sekolah Dasar di Gold Badminton Club Rawamangun; (2) Apa saja faktor penyebab kesulitan pukulan lob bulu tangkis yang dialami anak usia SD di Gold Badminton Club Rawamangun dan (3) bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan pukulan lob bulu tangkis yang dialami anak usia SD di Gold Badminton Club Rawamangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gold Badminton Club Rawamangun merupakan wadah organisasi yang mempunyai tugas dan tanggung jawab meningkatkan prestasi olahraga nasional khususnya bulutangkis. Sebagai pusat dan tempat pelatihan bulutangkis nasional di Jakarta Timur, Gold Badminton Club Rawamangun berkembang dari kepedulian akan prestasi olahraga nasional khususnya bulutangkis. Mengingat betapa pentingnya pembinaan terhadap generasi anak usia dini sebagai calon atlet dimasa yang akan datang, karena prestasi akan tumbuh dari mereka-mereka yang dibina sejak usia dini khususnya usia Sekolah Dasar.

Anak usia Sekolah Dasar merupakan usia yang paling tepat membina anak menjadi calon atlet berprestasi di cabang bulutangkis, karena di usia ini anak sudah bisa diajarkan teknik-teknik dasar bermain bulutangkis, seperti pukulan lob sebagai dasar dalam bermain bulutangkis. Melakukan pukulan lob tidaklah sulit jika mengetahui teknik-tekniknya, tetapi menjadi sukar jika tidak mengetahui teknik dan tidak dilakukan secara berulang.

Untuk mengetahui penyebab anak kesulitan melakukan pukulan lob dengan baik dan benar perlu diadakan penelitian mendalam karena setiap anak memiliki kesulitan atau penyebab yang berbeda-beda. Seperti pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Kemampuan Pukulan Lob anak

No	NAMA	Pukulan Lob Bulutangkis			
		Gerakan refleks atau gerakan yang tidak sadar dalam memukul lob	Keterampilan gerakan dasar memukul lob	Kemampuan dibidang fisik	Gerakkan skill mulai sederhana sampai kompleks dalam memukul lob
1	R D	Sudah bisa memukul refleks	Sudah bisa memukul secara benar	Sudah bisa memukul tetapi masih lemah, belum sampai baseline	Sudah bisa memukul secara kompleks
2	G N	Sudah bisa memukul lob secara refleks	Sudah bisa walau masih terlihat kaku	Sudah bisa memukul sampai baseline	Belum bisa memukul secara kompleks
3	R K	Sudah bisa memukul lob secara refleks	Masih terlihat kaku	Sudah bisa memukul sampai baseline	Sudah bisa memukul secara kompleks
4	B B	belum bisa memukul lob secara refleks	Sudah bisa menguasai pukulan dasar lob	Sudah bisa memukul sampai baseline	Sudah bisa memukul secara kompleks
5	D Y	Sudah bisa memukul lob secara reflex tetapi masih belum sempurna	Sudah bisa walau masih terlihat kaku	Sudah bisa memukul tetapi masih lemah, belum sampai baseline	Masih sekedar memukul yang sederhana

Kemampuan pukulan lob setiap anak berbeda-beda seperti pada anak berinisial RD sudah bisa menguasai gerakan refleks atau gerakan yang tidak sadar dalam pukulan lob, Sudah bisa memukul secara benar, tetapi masih lemah belum mencapai baseline, padahal sudah bias memukul secara kompleks. Hal ini disebabkan kurangnya latihan terkait dengan otot atau tenaga, dimana penguasaan teknik pukulan lob anak sudah bisa menguasai tetapi masalah otot atau tenaga masih kurang sehingga pukulan lob masih belum mencapai baseline, artinya penting bagi anak selain mempelajari keterampilan lob juga di ikuti dengan latihan fisik agar pukulan lob menjadi lebih sempurna.

Lain hal-nya dengan GN dimana Sudah bisa memukul lob secara refleks, Sudah menguasai keterampilan gerakan dasar memukul lob walau masih terlihat kaku, Sudah bisa memukul sampai baseline, tetapi belum bisa memukul secara kompleks. Yang berarti anak

secara teknik dan fisik sudah cukup baik akan tetapi perlu pengalaman/latihan dalam memukul secara kompleks, karena pukulan ini didapat dari pengalaman bermain dimana lawan-lawan yang dihadapi memiliki pukulan dan gaya main yang berbeda-beda, ini dapat memacu anak untuk dapat memukul secara kompleks.

Sedangkan RK Sudah bisa memukul lob secara refleks, Sudah bisa memukul sampai baseline, Sudah bisa memukul secara kompleks, akan tetapi cara memukul lob nya masih terlihat kaku di luar teks atau cara memukul lob yang sebagaimana mestinya, hal ini terlihat dari pukulan lob yang terlihat kaku walaupun anak dapat menguasai semua pukulan lob termasuk dapat memukul sampai baseline, ini bisa terjadi karena cara memegang raket yang berbeda dari yang sebagaimana mestinya, ini bisa baik bisa buruk tergantung pencapaian anak dilapangan, jika terus menerus menurun maka perlu ada perbaikan cara memegang raket, akan tetapi jika berdampak baik bisa diteruskan, karena ada beberapa pemain dunia yang punya kasus sama seperti ini.

BB Sudah bisa menguasai pukulan dasar lob, Sudah bisa memukul sampai baseline, Sudah bisa memukul secara kompleks, tetapi belum bisa memukul secara refleks. Pukulan refleks merupakan pukulan yang bisa di dapat dengan cara memukul secara cepat, ini agak sulit dilakukan oleh pemain yang bertubuh besar dan tinggi, ini di alami oleh BB, ia sangat kesulitan memukul refleks karena memiliki tubuh tinggi besar, yang bisa ia lakukan adalah memanfaatkan kelebihan fisiknya untuk memiliki pukulan yang kuat atau smash yang kuat. Berbeda dengan DY yang tidak dikuasainya adalah memukul kompleks sama seperti GN yang bisa diatasi dengan banyak pertandingan atau pengalaman bertanding, karena ini dapat membantu anak menemukan sendiri jenis-jenis pukulan yang beranekaragam.

Secara keseluruhan tipe atau masalah yang dialami tiap anak berbeda-beda dalam menguasai pukulan lob, ini bisa diantisipasi dengan banyaknya jam bertanding atau bermain, karena dengan bertanding dan bermain anak menemukan hal-hal baru dalam pukulan lob, terutama jika bertemu dengan pemain atau lawan yang diatasnya.

KESIMPULAN

Kesulitan atau penyebab anak sukar dalam pukulan lob berbeda-beda satu sama lain, ini bisa terjadi karena setiap anak mempunyai kasus yang berbeda beda, akan tetapi semua bisa diatasi dengan banyaknya bertanding atau mengikuti pertandingan-pertandingan, sehingga membuat anak menjadi mengetahui pukulan lob yang baik dan benar seperti apa, tidak selalu harus teks book sesuai dengan yang diajarkan, dengan bertanding anak dapat menemukan pola-pola bermain yang baik dan benar terutama tentang pukulan lob.

DAFTAR PUSTAKA

- Awiria, dkk. (2021). Peningkatan Pemahaman Pukulan Lob Bulutangkis Melalui Pembelajaran Terpimpin Pada Siswa Kelas V SDN Teluk Pucung I Bekasi. *Jurnal Educatio*. Volume 7, No. 1, March 2021, pp. 83-90
- Awiria, dkk, (2022). Keterampilan Pukulan Lob Bulutangkis melalui Pembelajaran Terpimpin pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 (1119 – 1125
- Dinas Olahraga dan Pemuda. (2002). *Petunjuk Olahraga Bulutangkis*. Pemprov DKI Jakarta Dinas Olahraga Dan Pemuda.
- Hallahan, P. Daniel & Kauffman M. James (1991). *Excetional Children : Introduction to Special Education*, (Fifth ed.). New Jersey : Prentice Hall Internatinal,Inc. Kirk, A. Samuel & Gallagher, J. James (1989). *Educating Exceptional Children*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Mercer, D. Cecil & Mercer, R. Ann (1989). *Teaching with Learning Problems*. Third Edition, Columbus ,Ohio : Merril Publishing Compan
- Putra, Y. D., 2015. *Studi Kasus Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Penjasorkes Dalam Pembelajaran Atletik Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2014/2015*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang
- Schramm, W. (1971). *The Process and Effects of Mass Communication* (Rev. ed.). Urbana, IL: University of Illinois Press
- Sofyan, D., Fauzi, R. S., Sahudi, U., Rustandi, E., Priyono, A., & Indrayogi, I. (2022). Alternatif Meningkatkan Kemampuan Motorik Siswa Sekolah Dasar: Pendekatan Bermain. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 438-448.
- Subarjah, H (2001) *Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran Bulutangkis*. Jakarta: Bagian Proyek Pembinaan Kelas Olahraga
- Sudirman , R & Aryadi, D. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Forhand Dan Backhand Bulutangkis Melalui Modifikasi Raket Kayu Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*. Volume 4 (2) Januari 2021
- Tohar, *Olahraga Pilihan bulutangkis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tonggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Ulil, A., Pratomo, D. and Subiyono, H. S. (2013) 'Perbedaan Hasil Latihan Umpan Balik Lob Langsung Dan Lob Tak Langsung Terhadap Ketepatan Lob Dalam Olahraga Bulutangkis Di Pb Tugu Muda Kota Semarang. *Journal of Sport Sciences and Fitness*, 2(1), pp. 1–5.
- Yanto, (1994). *Penuntun Belajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Bandung: Geneca Exact)
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.